II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Pangan

Tanaman pangan adalah tanaman bahan makanan pokok. Tanaman pangan terdiri atas padi-padian (beras, beras ketan, beras merah), umbi-umbian (jagung, ubi kayu, ubi jalar), kacang-kacangan (kedelai, kacang merah, kacang hijau), sayuran (kubis, kol, buncis, bawang), buah-buahan (nanas, pisang, mangga), dan tanaman obat (kunyit, temulawak, jahe).

2. Perekonomian Wilayah

Indikator yang dapat menggambarkan perekonomian suatu daerah adalah pendapatan wilayah. Pendapatan wilayah adalah jumlah keseluruhan nilai tambah netto barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu daerah dalam periode waktu tertentu atau dari segi arus uang merupakan jumlah seluruh pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi. Menurut Sukirno (1985), pendapatan wilayah adalah nilai produksi barang yang diciptakan dalam suatu perekonomian dalam suatu wilayah dalam satu tahun.

Perhitungan pendapatan wilayah mengadopsi rumus perhitungan pendapatan nasional. Rumus perhitungan nasional adalah:

$Y = C + I + G + M$ ..... (1)

Keterangan :

C = konsumsi rumah tangga
I = investasi
G = pengeluaran pemerintah
M = ekspor

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB). PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (BPS Indonesia, 2011).

Berbeda halnya dengan PDB, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah besaran dari nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan usaha yang berada di suatu Wilayah dalam kurun waktu tertentu, atau merupakan nilai barang dan jasa akhir yang digunakan seluruh unit kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, investasi dan ekspor (BPS Lampung, 2010).

Untuk menghitung angka PDRB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yakni pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran dijelaskan pada sub bab berikut:

a. Pendekatan Produksi

   PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu

tahun. Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha berikut:

1. Pertanian, Perternakan, Perkebunan, Kehutanan dan Perikanan
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas dan Air
5. Bangunan/Konstruksi
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran.
7. Angkutan dan Komunikasi
8. Keuangan, Sewa Bangunan, dan JasaPerusahaan.
9. Jasa-jasa.

b. Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu, yakni satu tahun. Komponen balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Semua komponen tersebut dijumlahkan sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak tak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB, kecuali faktor pendapatan, termasuk pula komponen penyusutan dan pajak tidak langsung neto.

c. Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu:

a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung
b. Pengeluaran Konsumsi pemerintah
c. Pembentukan modal tetap domestik bruto
d. Perubahan stok
e. Ekspor neto yang dihitung dari ekspor dikurangi impor.

Ketiga pendekatan penghitungan tersebut, secara konsep seyogyanya jumlah pengeluaran tadi harus sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya. Selanjutnya, PDRB yang telah diuraikan di atas disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena mencakup komponen pajak tidak langsung neto.

PDRB dalam beberapa tahun menggambarkan peningkatan/penurunan pendapatan masyarakat di suatu daerah. Peningkatan/penurunan tersebut dapat dibagi menjadi dua faktor sebagai berikut:

a. Peningkatan / penurunan riil, yaitu peningkatan / penurunan yang tidak dipengaruhi oleh faktor perubahan harga. Apabila terjadi kenaikan riil pendapatan penduduk berarti daya beli penduduk di daerah tersebut meningkat.
b. Peningkatan / penurunan pendapatan yang disebabkan adanya faktor harga. Apabila terjadi perubahan pendapatan hanya disebabkan inflasi, maka jumlah barang yang mampu dibeli belum tentu juga meningkat.

Selanjutnya, untuk mengetahui kenaikan pendapatan yang sebenarnya, faktor inflasi harus dikeluarkan terlebih dahulu. Pendapatan regional yang di dalamnya masih ada unsur inflasi dinamakan pendapatan atas dasar harga berlaku. Sebaliknya, pendapatan regional dengan faktor inflasi yang sudah dikeluarkan dinamakan pendapatan atas dasar harga konstan.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, penyimpanan, dan pengangkutan dalam suatu proses produksi. Menurut Hayami (1987), definisi dari nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional yang diberlakukan pada komoditi yang bersangkutan. Input fungsional tersebut berupa proses perubahan bentuk (*form utility*), pemindahan tempat (*place utility*), maupun penyimpanan (*time utility*). Nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal, dan manajemen. Konsep nilai tambah adalah suatu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya input yang diperlukan pada suatu komoditas. Input yang menyebabkan terjadinya nilai

tambah dari suatu komoditas dapat dilihat dari adanya perubahan-perubahan pada komoditas tersebut, yaitu perubahan bentuk, tempat, dan waktu.

Nilai tambah dapat dihitung dengan dua cara yaitu dengan menghitung nilai tambah selama proses pengolahan dan menghitung nilai tambah selama proses pemasaran (Hayami, 1987). Tujuan dari analisis nilai tambah adalah untuk mengukur balas jasa yang diterima pelaku sistem (pengolah) dan kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh sistem tersebut.

Nilai tambah dipengaruhi oleh faktor teknis dan non teknis (faktor pasar). Faktor teknis terdiri dari jumlah dan kualitas bahan baku serta input penyerta, kualitas produk, penerapan teknologi, kapasitas produksi, dan penggunaan unsur tenaga kerja. Faktor pasar meliputi harga bahan baku, harga jual output, upah tenaga kerja, modal investasi, informasi pasar, dan nilai input lain. Komponen pendukung dalam analisis nilai tambah, yaitu faktor konversi, faktor koefisien tenaga kerja, dan nilai produk. Faktor konversi menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan dari satu satuan input. Faktor koefisien tenaga kerja menunjukkan banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu satuan input. Nilai produk menunjukkan nilai output yang dihasilkan dari satu satuan input.

Distribusi nilai tambah berhubungan dengan teknologi yang diterapkan dalam proses pengolahan, kualitas tenaga kerja berupa keahlian dan keterampilan, serta kualitas bahan baku. Apabila penerapan teknologi cenderung padat karya maka proporsi bagian tenaga kerja lebih besar dari bagian keuntungan bagi perusahaan, sedangkan apabila diterapkan teknologi padat modal maka

besarnya proporsi bagian manajemen lebih besar dari proporsi bagian tenaga kerja.

3. Analisis Input Output (I-O)

I-O dibangun berdasarkan data atau informasi ekonomi di suatu wilayah ekonomi seperti wilayah nasional, provinsi dan kabupaten. Data dan informasi ini berhubungan dengan arus produk dari setiap sektor ekonomi yang dianggap sebagai produsen dan sekaligus sebagai konsumen. Selanjutnya, berbagai kegiatan ekonomi itu dikelompokkan ke dalam berbagai sektor produksi. Data transaksi input output selanjutnya disusun ke dalam suatu tabel yang disebut tabel Input Output. Tabel ini di buat oleh Badan Pusat Statistik untuk tingkat nasional. Di tingkat provinsi, data input output disusun oleh BAPPEDA dan BPS Provinsi.

Analisis *Input-Output* pertama kali diperkenalkan oleh Wassily Leontief dari Harvard University pada tahun 1930-an. Gagasan dasar teknik analisis input-output pertama kali oleh Leon Walras tahun 1877. Untuk menelaah kegiatan antar sektor dalam struktur perekonomian di Amerika Serikat, Leontief menyusun tabel yang dikenal dengan Gambaran Perekonomian (*Tableu Economique*) dengan Teori Keseimbangan Umum (*General Equibrium Theory*). Berdasarkan teori-teori tersebut, Leontief menyusun hubungan antara satu kegiatan ekonomi dengan kegiatan ekonomi lainnya secara kuantitatif. Hubungan tersebut disusun berdasarkan pengamatan langsung terhadap kegiatan-kegiatan ekonomi yang ada di Amerika Serikat (Miller dan Blair, 2009).

Kegunaan atau manfaat analisis Input-Output antara lain:

1. Menggambarkan kaitan antarsektor sehingga memperluas wawasan terhadap perekonomian wilayah. Perubahan pada salah satu sektor akan langsung mempengaruhi keseluruhan sektor walaupun perubahan itu terjadi secara bertahap.
2. Mengetahui keterkaitan ke depan dan ke belakang dari setiap sektor sehingga mudah menetapkan sektor mana yang dijadikan sebagai sektor strategis dalam perencanaan pembangunan perekonomian wilayah.

Asumsi-asumsi yang digunakan dalam analisis input-output adalah sebagai berikut :

1. Output total tiap sektor pada umumnya dapat digunakan sepenuhnya oleh sektor lain, oleh sektor itu sendiri dan oleh sektor permintaan akhir.
2. Setiap sektor hanya memproduksi satu produk homogen.
3. Harga, permintaan dan persediaan faktor produksi adalah tertentu (*given*).
4. Perbandingan antara hasil dan *return of scale* bersifat tetap.
5. Dalam produksi tidak terdapat eksternalitas ekonomis dan disekonomis.
6. Kombinasi input ditetapkan dalam proporsi yang ditetapkan secara ketat (Daryanto dan Hafizrianda, 2010).

Menurut Daryanto dan Hafizrianda (2010), analisis I-O merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengukur hubungan timbal balik diantara beberapa sektor ekonomi dalam sektor perekonomian yang kompleks.

Konsep dasar Model Input Output didasarkan atas:

1. Struktur perekonomian tersusun dari berbagai sektor satu dengan yang lainnya yang saling berinteraksi dalam kegiatan jual beli.
2. Output suatu sektor dijual kepada sektor lainnya untuk memenuhi permintaan akhir, pemerintah, pembentukan modal tetap dan ekspor.
3. Input suatu sektor dibeli dari sektor-sektor lainnya, dan rumah tangga dalam bentuk barang dan jasa dan tenaga kerja, pemerintah dalam bentuk pajak tak langsung,penyusutan,surplus usaha dan impo.
4. Hubungan input output bersifat linier.
5. Dalam jangka waktu misalkan satu tahun analisis total input sama dengan total output.
6. Suatu sektor terdiri dari beberapa perusahaan yang menghasilkan suatu output dan output tersebut dihasilkan oleh teknologi.

Sebagai suatu model yang bersifat kuantitatif, Analisis I-O dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai struktur perekonomian provinsi, nasional dan regional mencakup struktur output dan nilai tambah masing-masing sektor. Struktur output dan nilai tambah yang mencakup seluruh perekonomian tersebut adalah :

1. Struktur input antara, yaitu penggunaan berbagai barang dan jasa oleh sektor-sektor produksi.
2. Struktur penyediaan barang dan jasa baik produksi dalam negeri maupun barang-barang berskala impor.
3. Struktur permintaan barang dan jasa, baik permintaan antara oleh sektor-sektor produksi maupun permintaan akhir untuk konsumsi investasi dan ekspor.

Tabel I-O yang digunakan untuk analisis ekonomi bersifat statis karena berkaitan dengan asumsi dasar yang digunakan antara lain :

1. Asumsi keseragaman (*homogenity assumption*) yang mensyaratkan bahwa tiap sektor memproduksi suatu output tunggal dengan sektor input tunggal dan tidak ada substitusi otomatis terhadap input dari output sektor yang berbeda-beda.
2. Asumsi kesebandingan (*proportionality assumption*) yang menyatakan hubungan input dan output di dalam tiap sektor mempunyai fungsi linier yang jumlah tiap jenis input yang diserap oleh sektor tertentu naik atau turunnya sebanding dengan kenaikan atau penurunan output sektor tersebut.
3. Asumsi penjumlahan (*addivity*) yang menyebutkan bahwa efek total pelaksanaan produksi di berbagai sektor dihasilkan dari masing-masing sektor secara terpisah dan merupakan penjumlahan dari efek masing-masing kegiatan. Ini berarti bahwa diluar sistem input-output semua pengaruh dari luar diabaikan.

Dalam kaitannya dengan transaksi yang digunakan tabel input-output terdiri dari empat jenis tabel yaitu : (1) tabel transaksi total atas dasar harga pembeli, (2) tabel transaksi domestik atas dasar harga pembeli, (3) tabel transaksi total atas harga produsen, dan (4) tabel transaksi domestik atas harga konsumen (Gadang, 2010).

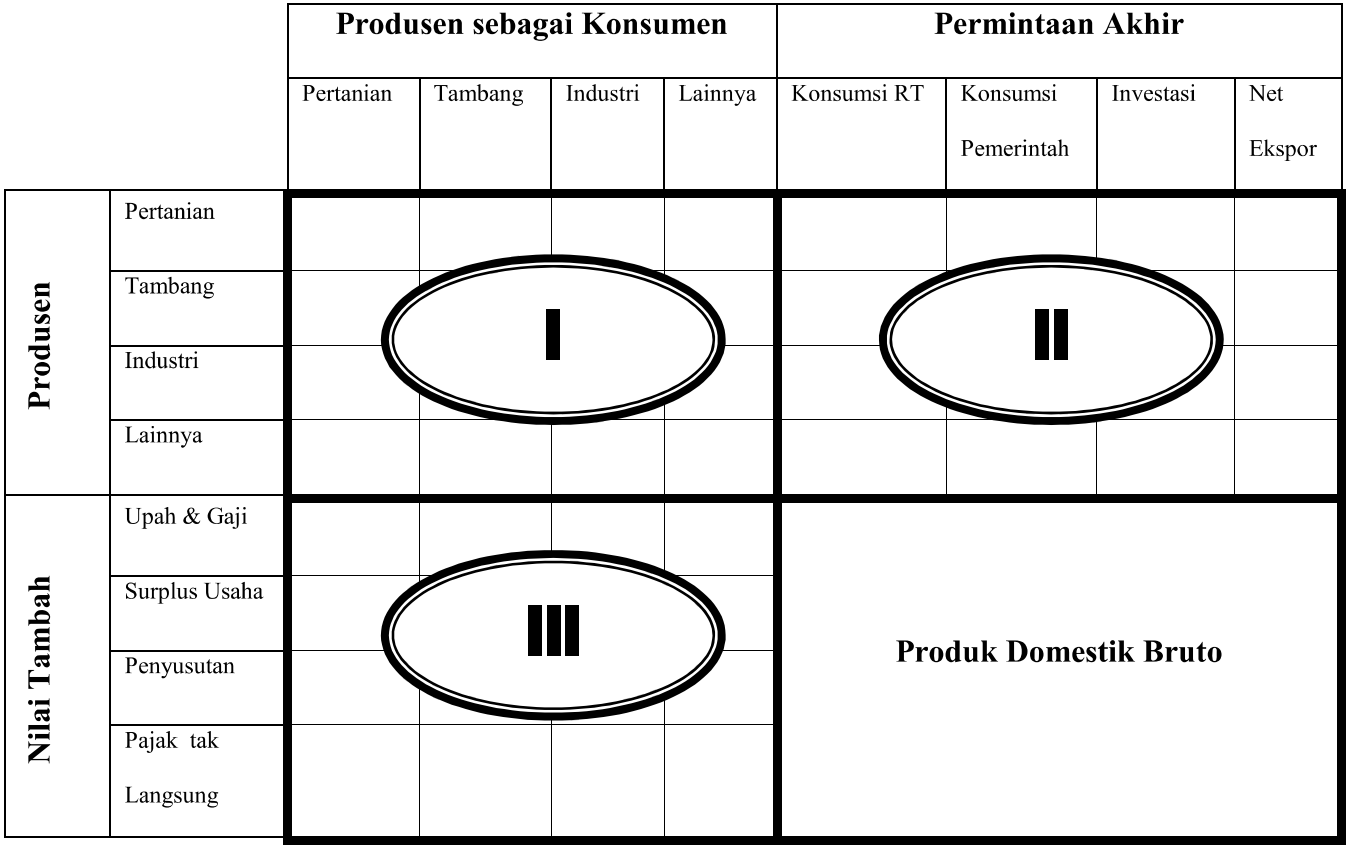

Gambar 1. Bentuk dasar Tabel I-O

Tabel input output merupakan tabel yang merekam data produksi berbagai sektor ekonomi dan penggunaan produk tersebut oleh sektor lain. Tabel input output menggambarkan hubungan timbal balik antar berbagai sektor disuatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Dalam Tabel I-O terdapat baris dan kolom yang menggambarkan distribusi penggunaan input/output suatu sektor oleh sektor lain. Baris pada Tabel I-O menunjukkan distribusi/penggunaan output suatu sektor oleh sektor lain untuk dijadikan input oleh sektor tersebut dalam memproduksi suatu output pada suatu sistem ekonomi, sedangkan kolom menunjukkan penggunaan suatu input yang diperlukan oleh tiap sektor ekonomi dalam menghasilkan output. Kegiatan tiap sektor ekonomi dan keterkaitannya akan menghasilkan output wilayah (Miller dan Blair, 2009).

Tabel input output tersusun atas 4 kuadran yakni kuadran input antara, kuadran permintaan akhir *(final demand)*, kuadran input primer dan kuadran permintaan akhir ke input primer.

a. Kuadran input antara

   Kuadran ini disebut sebagai kuadran antar industri *(interindustry).* Kuadran ini merupakan kuadran inti dari tabel input output karena pada kuadran inilah analisis tabel input output dilakukan. Tabel input output dapat dikatakan sebagai *economic linkages* karena dapat menelusuri ketergantungan suatu sektor terhadap sektor lain baik dalam hal input maupun sebagai pasar output. Dengan menggunakan kuadran ini dampak perubahan besarnya output sektor lain dapat diukur. Setiap perubahan suatu sektor memberikan dampak pada sektor lain melalui *economics linkages* tersebut. Dampak inilah yang disebut *multiplier effects.*

b. Kuadran permintaan akhir

Kuadran ini merekam semua permintaan akhir *(finals demands)* oleh masyarakat. Dalam artian kuadran ini merekam penggunaan output suatu sektor untuk tujuan konsumsi akhir. Kegiatan sektor ekonomi pada kuadran ini dianggap sebagai sektor eksogen dan tidak tergantung terhadap sistem produksi. Namun dalam implikasinya permintaan akhir tidak sepenuhnya bebas dari sistem produksi karena konsumsi rumah tangga merupakan fungsi dari kegiatan ekonomi di suatu wilayah sehingga terkadang dalam beberapa analisis input output memasukkan sektor rumah tangga sebagai bagian dari kuadran input antara. Tabel input output memberikan 5 kategori dalam permintaan akhir, yaitu pengeluaran/konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok dan ekspor. Besaran konsumsi rumah tangga ditentukan oleh pendapatan rumah tangga, selera, harga, dan lain-lain. Tingkat ekspor ditentukan oleh tingkat harga diluar sistem ekonomi dan pengeluaran pemerintah ditentukan oleh kebijakan fiskal pemerintah.

c. Kuadran input primer

Kuadran input primer merupakan kuadran yang menggambarkan kebutuhan input diluar sistem produksi dan disebut juga sektor pembayaran. Kuadran ini diwakili oleh sejumlah baris konsepsional sama dengan pendapatan yang diterima secara regional. Kuadran primer mempunyai 2 peranan yaitu : (1) menurut kolom menunjukkan sumber input primer menurut sektor dan (2) menurut baris menunjukkan pendapatan yang diterima oleh masing-masing faktor merupakan kuadran

utama dalam hal neraca eksogen. Komponen input primer antara lain adalah : upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung.

d. Kuadran permintaan akhir ke input primer

Kuadran ini merupakan kuadran yang menunjukan transaksi yang secara langsung menghubungkan kuadran primer dengan permintaan akhir tanpa melalui transmisi pada sistem produksi atau kuadran permintaan antara. Sebagian besar dalam analisis input output kuadran ini diabaikan karena kuadran ini hanya kuadran sementara sehingga jarang ditampilkan (Tabel dan Analisis Input Output Regional BPS Lampung, 2000).

Analisis I-O pada umumnya digunakan untuk mengetahui efek pengganda perubahan output, pendapatan dan nilai tambah apabila terjadi perubahan permintaan akhir misalkan kenaikkan investasi. Oleh karena sektor-sektor produksi saling terkait, baik dalam penggunaan input dan pemakaian output antar sektor dalam tabel input output maka efek pengganda output tertentu adalah kemampuan sektor ini dalam menggandakan output wilayah yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi lain yang terkait dengan sektor produksi yang bersangkutan.

4. Tinjauan penelitian terdahulu

Ropingi dan Artanto (2002) dengan judul ”Peranan Sektor Pertanian dalam Pengembangan Perekonomian Wilayah Propinsi Jawa Tengah (Pendekatan Analisis Input Output)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor lainnya, untuk mengetahui

besarnya pemakaian barang dan jasa dari dari output sektor nonpertanian dalam proses produksi sektor pertanian dan untuk mengetahui besarnya permintaan atas output sektor pertanian yang digunakan dalam proses produksi sektor lainnya. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa dari lapangan usaha pertanian yang merupakan sektor unggulan adalah subsektor peternakan.

Suhendra (2004) dengan judul ”Peranan Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Dengan Pendekatan Input-Output”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan sektor pertanian dan subsektor pertanian unggulan, menganalisis tingkat kebutuhan investasi di sektor pertanian yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi nasional. Alat analisis yang digunakan adalah metode Input-Output. Kontribusi industri dalam nilai tambah di Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan produksinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan produksi masih dapat ditingkatkan untuk lebih memberikan nilai tambah yang lebih baik. Dilihat dari kaitan ke belakangnya atau daya penyebarannya yang tinggi sekaligus kaitan ke depannya atau derajat kepekaan yang tinggi, maka subsektor-subsektor peternakan, kopi, kelapa sawit, karet, tebu dan tanaman lainnya merupakan subsektor-subsektor yang menempati posisi tersebut berdasarkan data tahun 2000.

Hartanto (2007) dengan judul “Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Provinsi Jawa Tengah.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan sektor pertanian dengan sektor lain dalam perekonomian Provinsi

Jawa Tengah, untuk menganalisis *multiplier* output terhadap sektor pertanian dan sektor-sektor lain dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah, menganalisis efek peningkatan permintaan output sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah, menganalisis ketergantungan ekspor sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah dan menganalisis *multiplier* ekspor sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan analisis keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan, *multiplier* output, *multiplier* tenaga kerja dan *multiplier* ekspor. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa sub sektor ternak dan unggas memiliki keterkaitan ke belakang yang kuat, sub sektor sektor padi dan jagung memberikan pengaruh yang tinggi terhadap sektor lainnya yaitu dalam permintaan. Sub sektor kopi memberikan angka *multiplier output* terbesar, sementara ketergantungan ekspor dari sektor pertanian adalah hasil pertanian lainnya, sedangkan nilai pengganda ekspor dari sektor pertanian adalah sub sektor tebu.

Juhari (2008) dengan judul "Dampak Perubahan Upah Terhadap Output dan Kesempatan Kerja Industri Manufaktur di Jawa Tengah." Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari kenaikan upah pada sektor industri manufaktur terhadap output dan kesempatan kerja pada sektor industri manufaktur di Provinsi Jawa Tengah, dan juga akan menganalisis keterkaitan antarsektor industri manufaktur. Penelitian ini menggunakan analisis keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan. Dari penelititan ini diperoleh hasil sektor industri manufaktur lebih banyak subsektor yang memiliki keterkaitan ke belakang yang lebih besar dibandingkan dengan

keterkaitan ke depan. 35 sub sektor yang ada pada sektor industri manufaktur berdasarkan Tabel I-O Jawa Tengah tahun 2004, 25 sub sektor memiliki keterkaitan ke belakang yang lebih besar. Hal ini berarti bahwa sub sektor tersebut banyak meminta output dari subsektor lainnya sebagai input antara.

Suharno (2009) dengan judul "Analisis Output Input Manufaktur di Jawa Tengah." Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur industri di Jawa Tengah tahun 2000, menganalisis keterkaitan antar sub sektor yang terjadi pada sektor industri di Jawa Tengah tahun 2000, menganalisis perilaku sektor industri di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan analisis keterkaitan ke belakang, keterkaitan ke depan dan *Location Quotient (LQ)*. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa sektor yang mempunyai angka keterkaitan ke depan total paling besar adalah sektor industri kimia dan pupuk. Sedangkan sektor yang mempunyai keterkaitan ke belakang yang paling besar adalah sektor industri pakaian jadi. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan angka pengganda output dan pendapatan pada tahun 2000. Angka pengganda output pada tahun 2000 yang terbesar adalah industri pakaian jadi yaitu sebesar 2,96, industri tekstil jadi dan tekstil lainnya yaitu sebesar 2,95 dan industri barang lainnya yaitu sebesar 2,79. Angka pengganda pendapatan tertinggi pada tahun 2000 adalah industri minuman. Angka pengganda tenaga kerja yang menunjukkan dampak perubahan permintaan akhir terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur pada tahun 2000 yang terbesar adalah sektor industri pemintalan.

Gustiawan (2010) tentang dampak agroindustri jagung terhadap pengembangan wilayah Provinsi Lampung menunjukkan bahwa agroindustri mampu meningkatkan kesejahteraan petani. Hal ini dilihat dari (1) sektor industri berbasis pertanian (industri pakan ternak) memiliki keterkaitan ke belakang yang tinggi sebesar 1,6199 terhadap sektor ekonomi lainnya. (2) angka pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja yang tinggi pada sektor industri pakan ternak yaitu sebesar 2.9523, 20.5521, dan 32.9436 menunjukkan dengan adanya agroindustri mampu meningkatkan kesejahteraan petani. (3) kontribusi output sektor pertanian dan sektor industri terhadap PDB sangat tinggi, terlihat dari hasil analisis sektor tanaman pangan memberikan kontribusi sebesar 1,82% dan industri pakan ternak sebesar 1,72%.

Friyatno (2005) dengan judul Analisis perubahan struktur ekonomi nasional dan kinerja sektor pertanian serta dampaknya terhadap perubahan lingkungan. Hasil analisis I-O menunjukkan bahwa kinerja sektor pertanian menurun lebih cepat sejalan dengan penurunan pertumbuhan ekonomi nasional, sementara sektor non pertanian justru semakin meningkat. Menurunnya pertumbuhan ekonomi telah menyebabkan turunnya daya penyebaran sektor pertanian tanaman kacang-kacangan, sektor jagung, sektor teh, sebaliknya untuk sektor padi, sayur-sayuran dan buah-buahan, cengkeh dan unggas.

B. Kerangka Pemikiran

Aktivitas suatu sektor perekonomian tidak terlepas dengan sektor-sektor perekonomian yang lain, sehingga suatu kebijakan yang berkaitan langsung

dengan sektor tersebut akan berimbas pada perekonomian secara makro. Peranan sektor-sektor perekonomian pada hakekatnya merupakan penggambaran dari adanya saling keterkaitan diantara sektor-sektor perekonomian tersebut yang keterkaitannya perlu dianalisis lebih lanjut terhadap sektor-sektor lainnya.

Keseimbangan secara umum seluruh sektor dalam perekonomian adalah satu kesatuan sistem. Keseimbangan (atau ketidakseimbangan) di satu sektor berpengaruh terhadap keseimbangan atau ketidakseimbangan disektor lain. Perubahan di salah satu sektor akan dapat berpengaruh terhadap sektor yang lainnya. Ini disebabkan, bila terjadi *shock* pada suatu sektor maka sistem akan bergerak mencari keseimbangan baru. Peranan subsektor tanaman pangan di Provinsi Lampung di analisa dengan menggunakan analisis input-output.

Dengan adanya kontribusi sektor ini dalam PDRB Provinsi Lampung, maka perlu dianalisis keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang dari subsektor tanaman pangan. Hal ini berguna untuk melihat keterkaitan subsektor tanaman pangan dengan sektor ekonomi lainnya dalam perekonomian Provinsi Lampung. Analisis dampak pengganda juga diperlukan untuk melihat angka pengganda output dan angka pengganda pendapatan rumah tangga serta angka pengganda nilai tambah dari subsektor tanaman pangan dalam perekonomian Provinsi Lampung. Analisis dampak output, pendapatan rumah tangga dan nilai tambah diperlukan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan subsektor tanaman pangan pada perekonomian wilayah Lampung. Dampak tersebut menggambarkan dampak

pada output wilayah. Selanjutnya, output wilayah tersebut digunakan untuk melihat dampak total produksi tanaman pangan terhadap perekonomian Provinsi Lampung. Secara keseluruhan metode yang bersifat makro seperti analisis input output dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh subsektor tanaman pangan terhadap perekonomian wilayah.Alur kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

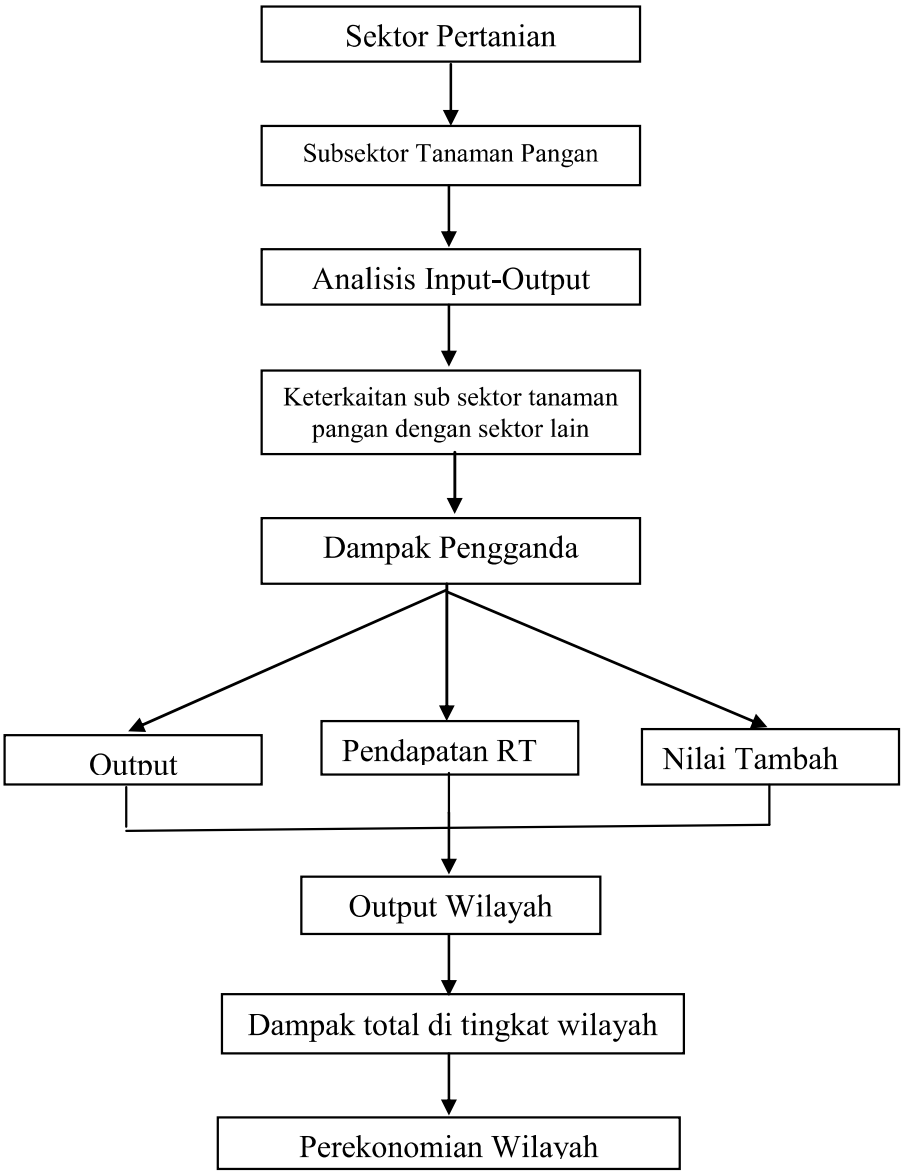

Gambar 2. Kerangka Pemikiran Pengaruh Subsektor Tanaman Pangan Terhadap Perekonomian Provinsi Lampung.